

**SUMBER BELAJAR DAN MANFAATNYA
MENURUT PERSPEKTIF AL-QUR'AN**



Oleh

ZULFIANA IRZAWATI

NIM. 10611002992

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1431 H/2010 M**

**SUMBER BELAJAR DAN MANFAATNYA
MENURUT PERSPEKTIF AL-QUR'AN**

Skripsi

Diajukan untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Pendidikan Islam

(S.Pd.I)



Oleh

ZULFIANA IRZAWATI

NIM. 10611002992

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1431 H/2010 M**

Abstrak

Zulfiana Irzawati (2010) : Sumber Belajar dan Manfaatnya menurut Perspektif Al-Qur'an

Sumber pokok pengajaran Agama Islam adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah. Kedudukan Al-Qur'an sebagai sumber belajar yang paling utama dijelaskan oleh Allah dalam Al-Qur'an surah An-Nahl: 64 dan surah As-Shad: 29. Selain sumber belajar utama di atas ada sumber belajar lainnya seperti: guru, buku/perpustakaan, lingkungan dan sebagainya.

Maka, dalam penelitian ini penulis ingin melihat sumber belajar menurut perspektif Al-Qur'an, dengan menggunakan langkah-langkah metode tematik atau *maudhu'iy* sebagai berikut :

1. Menetapkan tema masalah yang akan dibahas,
2. Menentukan kata kunci mengenai permasalahan itu dan padanannya dalam Al-Qur'an,
3. Mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema,
4. Menyusun ayat-ayat berdasarkan kronologis turunnya (jika memungkinkan),
5. Menjelaskan maksud ayat-ayat tersebut berdasarkan penjelasan ayat yang lain, dan melengkapi uraian dengan hadits bila dipandang perlu,
6. Membuat suatu kesimpulan tentang jawaban permasalahan yang terkandung dalam topik yang dibahas.

Berdasarkan analisa yang penulis lakukan, dapat disimpulkan bahwa sumber belajar menurut perspektif Al-Qur'an tergambar pada surah Al-Baqarah ayat 31 dengan kata *al-Asma'* yang berarti nama-nama (benda). Ayat ini menginformasikan bahwa manusia dianugerahkan Allah SWT potensi untuk mengetahui nama atau fungsi dan karakteristik benda-benda, misalnya fungsi api, fungsi angin dan sebagainya. Dia juga dianugerahi potensi untuk berbahasa. Sistem pengajaran bahasa kepada manusia bukan dimulai dengan mengajarkan kata kerja, tetapi mengajarnya terlebih dahulu nama-nama (benda). Seperti ini pena, ini buku dan sebagainya.

تجريد

زولفيانا إرذاواتي (٢٠١٠) : مصادر التعلم ومنفعته في القرآن الكريم

- مصادر أساس الدين الإسلامي هو القرآن والسنة.
- القرآن كمصادر التعلم الأول قد يشرح الله في القرآن سورة النحل الآية : ٦٤ و سورة ص :
- ٢٩ . بدون ذلك هناك مصادر التعلم الأخرى المثال : المدرس والكتب والمكتبة والبيئة وغيرها .
- في هذا البحث، تريد ان ترى الباحثة مصادر التعلم في مناظر القرآن، باستعمل تقنيا جمع البيانات بطرق الموضوعي بطرق الأتية:
- ١ . إثبات الموضوع في المسائل المبحث
 - ٢ . تعيين مفاهيم الإجرائية عن المسائل و موقعه في القراءن
 - ٣ . إجماع الآيات المتعلقة بالموضوع
 - ٤ . ترتيب الآيات واسباب النزول (إذا ممكن)
 - ٥ . شرح الآيات عن شرح الآيات الأخرى، وكاملته بالحديث إذا نحتاج
 - ٦ . صنع الخلاصة عن الإجابة المسائل الذي يتضمن في الموضوع المبحوث

من تحليل التي قدمت الباحثة، الخلاصة أن مصدر التعلم في مناظر القرآن الكريم تصور في سورة البقرة الآية ٣١ بكلمة الأسماء يعنى الاسم. هذه الآية اعلنت ان الناس قد اعطى الله القدرة لمعرفة الأسماء وفوائده وذات الأسماء، مثله فوائد النار و الريح وغيره. والقدرة للتكلم. تنظيم تعلم اللغة الى الناس ليس يبدأ بعلم كلمة الفعل، ولكن علم الأسماء. المثال قلم و كراسة و غيرها.

Abstract

Zulfiana Irzawati (2010) : Source Learn and Advantages According to perspective of Al-Qur'an

The main source of learning Islam are Al-Qur'an and As-Sunnah. The position of Al-Qur'an as the most prominent source of learning was explained by Allah SWT in Al-Qur'an sura An-Nahl: 64 and sura As-Shad:29, beside the main sources above, there are the other sources such as teacher, books, environment, etc.

So, in this research writer wants to know the sources of learning according to Al-Qur'an perspective by using steps of method maudhu'iy as follows:

1. Decide the topic of problem that will be discussed,
2. Determine the keyword about the problem and its comparison in Al-Qur'an,
3. Collect the verses related to the topic,
4. Arrange the verses based on chronology of deriving (if its possible),
5. Explain the meanings of verses based on the other verses explanations, and complete, the explanations with hadits if necessary,
6. Make a conclusion about the answers of problem contained in the topic.

Based on the writer's analysis, it can be concluded that the sources of learning according to the perspective of Al-Qur'an were described in sura Al-Baqarah verse 31 with word al-Asma' which mean noun. This verse informed that human were given linguistic potential by Allah SWT. The system of teaching language toward human is not begun by teaching verb, but firstly by teaching noun, like it is a pen, it is a book, and many else.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERSETUJUAN	
PENGESAHAN	
PENGHARGAAN	
PERSEMBAHAN	
MOTTO	
ABSTRAK	
DAFTAR ISI	
A. Bahasa Arab	
B. Bahasa Inggris	
C. Bahasa Indonesia	
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Defenisi Istilah	3
C. Permasalahan	5
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	5
F. Sistematika Penulisan	7
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG SUMBER BELAJAR	9
A. Pengertian Sumber Belajar	9
B. Jenis dan Faktor yang Mempengaruhi Sumber Belajar	12
C. Perkembangan Sumber Belajar	13
D. Peranan Sumber Belajar dalam Proses Pembelajaran	15
E. Fungsi Sumber Belajar	19
F. Pemanfaatan Sumber Belajar	19
G. Kriteria dan Cara Mengembangkan Sumber Belajar	20
BAB III METODE PENELITIAN	23
A. Sumber Data	23
B. Teknik Pengumpulan Data	23
BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISA DATA	25

BAB V PENUTUP	50
A. Kesimpulan.....	50
B. Saran	52

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah kitab suci terakhir yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk dijadikan sebagai pedoman hidup bagi umat manusia. Keistimewaan yang dimiliki Al-Qur'an tidak dapat diukur dengan perhitungan manusia. Sebagai kitab hidayah sepanjang zaman, Al-Qur'an memuat informasi-informasi dasar tentang berbagai masalah, baik informasi berkenaan dengan teknologi, etika, hukum, ekonomi, biologi, kedokteran, dan sebagainya.

Meskipun demikian, kitab suci itu bukan buku pelajaran pada umumnya. Sebab Al-Qur'an hanya menyatakan bagian-bagian yang sangat penting saja dari ilmu-ilmu yang dimaksud. Ayat-ayat yang menuntun manusia ke arah kebahagiaan ukhrowi maupun yang membimbingnya menuju kesejahteraan duniawi, sebenarnya memberikan garis-garis besar saja yang harus kita cari kelengkapannya agar kita dapat memahaminya secara utuh.¹

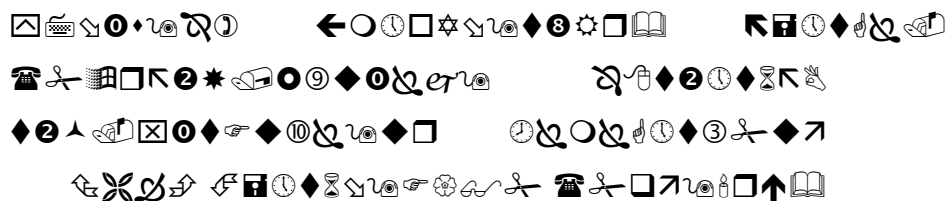
Al-Qur'an selalu mendorong manusia untuk belajar, berfikir, dan meneliti alam semesta. Ia mendorong manusia mengkaji berbagai ilmu pengetahuan termasuk diri manusia itu sendiri. Dorongan ini tidak semata-mata untuk kepentingan penambahan ilmu saja, tetapi yang terpenting adalah membangun kesadaran individu sebagai makhluk Allah SWT.

¹Achmad Baiquni, *Al-Qur'an Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, Jakarta, Dana Bakti Wakaf, 1994, hlm. 2.

Allah SWT telah memerintahkan hamba-Nya untuk menjadikan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai sumber belajar yang paling utama, hal ini dijelaskan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 64 dan surah Shad ayat 29, yang berbunyi:



Artinya : *“Dan kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur’an) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”*.



Artinya : *“Ini adalah sebuah Kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayat-Nya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran”.*

Kedua ayat di atas menjelaskan bahwa sumber belajar yang paling utama yang dijadikan sebagai rujukan pendidikan hanyalah Al-Qur'an. Namun masih banyak lagi sumber lain yang bisa dijadikan sebagai rujukan selain sumber pokok yang dijelaskan di atas.²

² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 2002, hlm. 214.

Maka dalam hal ini Allah SWT mendorong manusia agar mempelajari semua ciptaan-Nya, sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan-Nya. Al-Qur'an adalah satu-satunya kitab suci yang berbicara kepada setiap orang sesuai dengan tingkat kecerdasan dan penalarannya dan memberikan pandangan hidup menyeluruh baik yang mencakup dunia kebendaan maupun dunia spiritual.

Secara umum sumber pokok pendidikan adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah. Namun selain sumber belajar pokok di atas masih ada beberapa sumber belajar lainnya yang digunakan dalam proses pembelajaran seperti guru, buku/perpustakaan, lingkungan dan lain sebagainya. Dari fenomena tersebut maka, penulis ingin melihat *Sumber Belajar menurut Perspektif Al-Qur'an*.

B. Defenisi Istilah

Untuk menghindari kesalahfahaman istilah yang terdapat dalam judul ini, penulis menjelaskan sebagai berikut:

1. Sumber adalah tempat asal dari mana sesuatu itu datang,
2. Belajar adalah aktifitas yang dilakukan seseorang di mana aktifitas itu sendiri mendapatkan ilmu atau kepandaian,³
3. Jadi, Sumber Belajar adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat atau asal untuk belajar seseorang,⁴

³ W. J. S. Poerdaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 2002, hlm. 108.

⁴ Roestiyah, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, Jakarta, Bina Aksara, 1998, hlm.53.

4. Perspektif, pandangan, sesuatu yang harus diperhatikan dalam membuat gambar, sehingga gambar itu tampak seperti yang sebenarnya, atau cara melukiskan suatu benda dan sebagainya, pada permukaan yang mendatar sebagaimana yang terlihat oleh mata dengan 3 dimensi (panjang, lebar, tinggi).⁵
5. Al-Qur'an, kitab Allah SWT yang diwahyukan kepada Rasulullah SAW melalui Malaikat Jibril dengan cara berangsur-angsur, yang tidak dapat ditandingi oleh manusia baik dari segi bahasa maupun isinya di mana pun dan pada waktu kapanpun, dihukum kafir orang yang mengingkarinya, mendapat pahala orang yang membacanya.

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Masalah pokok penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Sumber belajar menurut perspektif Al-Qur'an,
- b. Jenis sumber belajar menurut perspektif Al-Qur'an,
- c. Manfaat sumber belajar menurut perspektif Al-Qur'an.

2. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis membatasi masalah pada “Sumber Belajar dan Manfaatnya menurut Perspektif Al-Qur'an”.

3. Rumusan Masalah

⁵ Lukman Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1991, hlm. 760.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apa saja yang menjadi Sumber Belajar menurut Perspektif Al-Qur'an.

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja sumber belajar menurut Perspektif Al-Qur'an.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah untuk menambah wawasan pengetahuan penulis tentang sumber belajar khususnya dalam Al-Qur'an, dan secara umum penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran serta pengetahuan dalam dunia pendidikan Islam.

E. Tinjauan Pustaka

Banyak ahli yang telah melakukan penelitian tentang sumber belajar, antara lain:

1. *Ilmu Pendidikan Islam* yang ditulis oleh *Ramayulis*, di dalam buku tersebut menyatakan bahwa sumber pokok pengajaran agama Islam adalah Al-Qur'an dan Hadits. Pada masa awal pertumbuhan Islam,

Nabi Muhammad SAW telah menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber belajar pendidikan Agama Islam di samping Sunnah beliau sendiri.

2. *Belajar dan Pembelajaran* yang ditulis oleh *Dimiyati dan Mujiono* di dalamnya dijelaskan bahwa sumber belajar dapat ditemukan dengan mudah, seperti buku-buku pelajaran, buku bacaan, dan laboratorium, dan tugas guru adalah bagaimana memanfaatkan sumber belajar tersebut.
3. *Mukjizat Al-Qur'an dan As-sunnah tentang Iptek*, yang ditulis oleh *Abdul Majid Bin Aziz Al-Zindani dkk*, dikatakan bahwa mu'jizat ilmiah adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah. Pengungkapan isi Al-Qur'an yang mengandung mu'jizat secara konseptual sebagai sumber sains dan teknologi melibatkan suatu proses pemahaman dan penjelasan kebenaran dengan cara ilmiah yang kilas baliknya akan berpengaruh secara mendalam terhadap proses transformasi budaya baru, yaitu budaya Islami. Selanjutnya, sebagaimana setiap orang menyadari, Allah Yang Maha Kuasa melanjutkan ciptaan-Nya melalui proses perkembangan yang memberikan penjelasan tentang alam semesta dan segala isinya.⁶
4. *Mengenal Al-Qur'an* karangan *Kadar M. Yusuf* mengungkapkan bahwa secara umum sumber belajar bagi manusia ada dua yaitu wahyu dan alam. Artinya Allah SWT menurunkan wahyu dan menciptakan alam sebagai sumber atau objek yang dipelajari,

⁶ Abdul Majid Bin Aziz Al-Zindani, dkk, *Mukjizat AlQur'an dan As-Sunnah tentang IPTEK*, Jakarta, Gema Insani Press, 1997, hlm. 74.

manusia didorong agar mempelajarinya. Banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang mendorong manusia membicarakan tentang hal itu. Ia dipelajari guna menangkap atau memahami pesan-pesan moral yang terkandung di dalamnya kemudian mengamalkan pesan-pesan tersebut. Kitab suci ini juga memerintahkan manusia agar mempelajari alam dan menjadikannya sebagai sumber belajar. Penjelasan Al-Qur'an, bahwa Ia sebagai sumber belajar dapat dilihat dari salah satu surah, yaitu Q. S. Taha : 113, yang berbunyi:



Artinya : *“Dan demikianlah kami menurunkan Al-Qur'an dalam bahasa Arab, dan kami Telah menerangkan dengan berulang kali, di dalamnya sebahagian dari ancaman, agar mereka bertakwa atau (agar) Al-Qur'an itu menimbulkan pengajaran bagi mereka”.*⁷

Dari beberapa karya ilmiah yang telah dijelaskan di atas, karya-karya tersebut memiliki perbedaan dengan kajian yang penulis teliti. Perbedaan tersebut adalah kalau para ahli tersebut hanya mengemukakan sumber belajar baik dari sudut pandang agama maupun bersifat umum. Maka, dalam kajian ini penulis ingin melihat sumber belajar dan manfaatnya menurut Al-Qur'an

⁷ Kadar M Yusuf, *Mengenal Al-Qur'an*, 2007, hlm. 7.

dengan lebih mengedepankan ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan langsung dengan sumber belajar.

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah:

- BAB I** : Menjelaskan tentang pendahuluan skripsi, yang mana terdapat latar belakang masalah, definisi istilah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.
- BAB II** : Menjelaskan tinjauan umum tentang sumber belajar yang berkaitan erat dengan penelitian yang penulis lakukan, terdiri dari pengertian, komponen, jenis, faktor, perkembangan, peranan, fungsi, pemanfaatan, kriteria dan cara mengembangkan sumber belajar.
- BAB III** : Menjelaskan tentang metode penelitian, yang terdiri dari, sumber data, teknik pengumpulan data.
- BAB IV** : Dibagian ini, menjelaskan tentang sumber belajar dan manfaatnya menurut perspektif Al-Qur'an .
- BAB V** : Terakhir dalam kajian ini memuat kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG SUMBER BELAJAR

A. Pengertian Sumber Belajar

1. Sumber (*Source*)

Belajar-mengajar sebagai suatu proses merupakan suatu sistem yang tidak terlepas dari komponen-komponen lain yang saling berinteraksi di dalamnya. Salah satu komponen dalam proses tersebut adalah sumber belajar. Sumber adalah dasar yang digunakan dalam penyampaian pesan dan digunakan dalam rangka memperkuat pesan itu sendiri.

2. Belajar (*Learning*)

Istilah belajar sudah terlalu akrab dengan kehidupan kita sehari-hari. Mungkin kita sering menjumpai penggunaan istilah belajar seperti: belajar membaca, belajar bernyanyi, belajar berbicara, belajar matematika. Masih banyak lagi penggunaan istilah, bahkan termasuk kegiatan belajar yang sifatnya lebih umum dan tak mudah diamati, seperti: belajar hidup mandiri, belajar menghargai waktu, belajar berumah tangga, belajar bermasyarakat, belajar mengendalikan diri, dan sejenisnya.

Paling tidak ada dua istilah yang digunakan Al-Qur'an yang berkonotasi belajar, yaitu *ta'allama* dan *darasa*, di mana secara harfiah *ta'allama* dapat diartikan kepada “menerima ilmu sebagai akibat atau bekas suatu pelajaran”, sedangkan kata *darasa* secara harfiah bermakna mempelajari.

Melihat dari dua konsep di atas, pada hakikatnya belajar itu adalah pencarian dan perolehan ilmu di mana ia mendatangkan pengaruh atau

perubahan kepada sipelajar. Kemudian secara umum belajar merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman, tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar. Dengan demikian, belajar pada dasarnya adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.¹

Sementara itu, menurut pendapat tradisional belajar adalah menambah dan mengumpulkan sejumlah pengetahuan, di sini yang dipentingkan adalah pendidikan intelektual. Lain lagi dengan pendapat para ahli pendidikan modern yang merumuskan perbuatan belajar sebagai berikut:

Belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan.²

Gagne dalam buku *The Condition of Learning* menyatakan bahwa: belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama-sama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi.

Jadi, perubahan sebagai hasil kegiatan belajar dapat berupa aspek kognitif, psikomotor maupun afektif. Kegiatan belajar, sering dikaitkan dengan

5. ¹ Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif*, Bandung, Sinar Baru Algensindo, 1989, hlm.

² Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi dalam Perspektif Islam*, Jakarta, Kencana, 2004, hlm. 209.

kegiatan mengajar. Begitu eratnya kaitan itu, sehingga keduanya sulit dipisahkan, sehingga tanpa belajar tak pernah ada pendidikan.

Dari pendapat-pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan belajar adalah proses perubahan tingkah laku ke arah yang lebih sempurna sesuai dengan tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelumnya.

Sedangkan yang dimaksud dengan sumber belajar adalah mencakup apa saja yang dapat digunakan untuk membantu tiap orang untuk belajar dan menampilkan kompetensinya. Bila diklasifikasikan, secara umum sumber belajar meliputi, antara lain:

1. Person: Kepala Sekolah, Tokoh-tokoh Masyarakat dan lain-lain.
2. Pesan: Berisikan tentang ajaran dan informasi.
3. Bahan (*Materials*). Biasa pula jenis ini disebut dengan istilah perangkat lunak atau *Software*. Di dalamnya terkandung pesan-pesan yang perlu disajikan baik dengan bantuan alat penyaji maupun tanpa alat penyaji. Contohnya buku, majalah dan lain sebagainya.
4. Teknik adalah acuan yang disiapkan untuk menggunakan alat, bahan orang, dan lingkungan, contoh: Demonstrasi, Ceramah, Tanya Jawab.
5. Lingkungan/*Setting*: Gedung Sekolah, laboratorium.

6. Alat (*device*), bisa disebut dengan istilah *Hardware* atau perangkat keras, digunakan untuk menyajikan pesan. Contohnya adalah proyektor film, video, tape, pesawat radio dan televisi.³

B. Jenis dan faktor yang mempengaruhi Sumber Belajar

Dari pengertian sumber belajar tadi melahirkan beberapa pembagian jenis sumber belajar. Ada yang membagi menjadi enam jenis dengan rincian pertama, sumber berupa pesan, kedua, manusia, ketiga peralatan, keempat, bahan kelima, teknik/metode dan keenam lingkungan/*setting*.

Sebagian lain membaginya menjadi dua jenis, pertama sumber belajar yang dirancang (*by designed*) yaitu sumber belajar yang sengaja dibuat dan dipergunakan dalam suatu proses pembelajaran dengan tujuan tertentu. Contohnya buku, slide, ensiklopedi dan film (VCD), kedua, sumber belajar yang ada di lingkungan sekitar yaitu sumber belajar yang dapat dimanfaatkan/digunakan (*by utilization*) berada di masyarakat dan tidak dirancang secara khusus. Contohnya pasar, tokoh masyarakat, museum, lembaga pemerintahan dan sebagainya.

Berbagai jenis sumber belajar tersebut, pada dasarnya tidak boleh dilihat secara parsial. Hendaknya dipandang sebagai satu kesatuan yang utuh dalam sebuah proses pembelajaran. Semua jenis sumber belajar yang memang sesuai, perlu dipertimbangkan demi tercapainya pembelajaran lebih baik. Dengan demikian, diharapkan akan berdampak positif terhadap hasil pembelajaran. Perkembangan teknologi yang pesat dewasa ini sangat mempengaruhi sumber

³ Arief. S. Sadiman, *Media Pendidikan*, Jakarta, PT, Raja Grafindo Persada, 2003, hlm. 5.

belajar yang digunakan. Pengaruh teknologi bukan hanya terhadap bentuk dan jenis sumber belajar, melainkan juga terhadap komponen-komponen sumber belajar dan nilai-nilai budaya setempat.

Sering ditemukan bahan yang diperlukan sebagai sumber belajar dipengaruhi oleh faktor budaya setempat, misalnya nilai-nilai budaya yang dipegang teguh masyarakat, terutama pada jenis sumber belajar seperti tempat bekas peninggalan upacara ritual pada masa lampau yang masih dianggap tabu oleh masyarakat setempat untuk dikunjungi akan sulit dipelajari atau diteliti sebagai sumber belajar.⁴

C. Perkembangan Sumber Belajar

1. Sumber Belajar Praguru

Pada zaman praguru, sumber belajar utamanya adalah orang dalam lingkungan keluarga atau kelompok karena, sumber belajar lainnya dianggap belum ada atau masih sangat langka. Bentuk benda yang digunakan sebagai sumber belajar antara lain adalah:

Batu-batu, debu, daun-daunan, kulit pohon, kulit binatang dan kulit karang. Isi pesan itu sendiri ada yang disajikan dengan isyarat verbal dan ada yang menggunakan tulisan. Perbedaan ini terletak pada tingkat kemajuan peradaban masing-masing suku bangsa itu sendiri. Sumber belajar jumlahnya

⁴ <http://www.blogger.com/feeds/posts/default>. Oleh: Purwiro Harjati.

langka, sedangkan pencari pengetahuan jumlahnya lebih banyak, maka pengetahuan diperoleh dengan coba-coba sendiri.

2. Lahirnya Guru sebagai Sumber Belajar Utama

Pendidikan pada zaman praguru tahap demi tahap berubah. Akibat perubahan itu terjadi pula perubahan pada sistem pendidikan dan pada kondisi sumber belajar komponen lainnya dari sistem tersebut. Dengan demikian, terjadi perubahan pada cara pengelolaan, isi ajaran, peranan orang, teknik yang digunakan, desain pemilihan bahan, namun demikian sumber belajar masih sangat terbatas, sehingga kedudukan orang merupakan belajar utama. Proses belajar tidak lagi ditangani oleh anggota keluarga, tetapi sudah diserahkan kepada orang tertentu. Orang yang menangani secara khusus tentang pendidikan disebut guru dibantu dengan sumber belajar penunjang yang berbentuk masih sederhana dan jumlahnya terbatas sekali.

3. Sumber Belajar dalam Bentuk Cetak

Adanya perkembangan industri yang cepat, pada akhirnya dapat diproduksi peralatan dan bahan yang jumlahnya besar. Dengan diketemukannya alat cetak, maka lahirlah sumber belajar baru yang berbentuk cetak lainnya yang belum pernah ada sebelumnya.

Konsekuensi ditemukannya sumber belajar tersebut adalah terjadinya perubahan tugas dan peranan guru dalam pembelajaran. Semula guru

merupakan sumber belajar utama yang mempunyai tugas sangat berat, dengan lahirnya sumber belajar cetak maka tugas guru menjadi ringan.

4. Sumber Belajar yang didesain dan dimanfaatkan.

Sumber belajar yang didesain untuk keperluan belajar telah banyak dikenal orang. Namun demikian tidak semua sumber yang didesain untuk keperluan pendidikan. Sebagaimana dinyatakan oleh AECT bahwa ada kesangsian apakah fasilitas yang ada dalam masyarakat, misalnya museum semuanya itu didesain khusus terutama untuk pembelajaran. Kenyataan bahwa sumber-sumber ini dimanfaatkan untuk membantu belajar manusia, membuat semuanya itu menjadi sumber belajar. Kelompok yang kedua, sumber yang dimanfaatkan, sama pentingnya dengan sumber belajar yang didesain.⁵

D. Peranan Sumber Belajar dalam Proses Pembelajaran

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa sumber belajar dalam proses pembelajaran adalah guru, buku/perpustakaan, lingkungan dan lain sebagainya.

1. Peranan Guru sebagai Sumber Belajar

a. Pengajar

Dalam hal ini guru bertugas memberikan pengajaran di dalam sekolah (kelas). Ia menyampaikan pelajaran agar peserta didik memahami dengan baik semua pengetahuan yang telah disampaikan. Selain itu juga berusaha

⁵ *Seminar Sumber Belajar, dikutip [http:// Wwww. Google.Com](http://Www.Google.Com). Oleh: Karwono.*

agar terjadi perubahan sikap, keterampilan, kebiasaan, hubungan sosial, apresiasi, dan sebagainya melalui pengajaran yang diberikannya.

b. Pembimbing

Dalam hal ini guru berkewajiban memberikan bantuan kepada peserta didik agar mereka mampu menemukan masalahnya sendiri, memecahkan masalahnya sendiri, mengenal diri sendiri, dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Para peserta didik membutuhkan bantuan guru dalam hal mengatasi kesulitan-kesulitan pribadi, kesulitan pendidikan, dan interpersonal.

c. Pemimpin

Sekolah dan kelas adalah suatu organisasi, di mana peserta didik adalah sebagai pemimpinnya. Guru berkewajiban mengadakan supervisi atas kegiatan belajar peserta didik, membuat rencana pengajaran bagi kelasnya, mengadakan manajemen belajar sebaik-baiknya. Dengan kegiatan manajemen ini guru ingin menciptakan lingkungan belajar yang serasi, menyenangkan, dan merangsang dorongan belajar para anggota kelas. Selain dari itu, guru harus punya jiwa kepemimpinan yang baik, seperti: hubungan sosial, kemampuan berkomunikasi, ketenangan dan bijaksana.

d. Ilmuan

Dalam hal ini guru dipandang sebagai orang yang paling berpengetahuan. Dia bukan saja berkewajiban menyampaikan pengetahuan yang dimilikinya kepada peserta didik, tetapi juga berkewajiban mengembangkan pengetahuan itu dan terus menerus pengetahuan yang telah dimilikinya.

e. Pribadi

Sebagai pribadi setiap guru harus memiliki sifat-sifat yang disenangi oleh para peserta didiknya, orang tua, dan oleh masyarakat. Sifat-sifat itu sangat diperlukan agar ia dapat melaksanakan pengajaran secara efektif. Karena itu, guru wajib berusaha memupuk sifat-sifat pribadinya sendiri dan mengembangkan sifat-sifat pribadi yang disenangi oleh pihak luar. Tegasnya bahwa setiap guru perlu sekali memiliki sifat-sifat pribadi, baik untuk kepentingan jabatannya maupun untuk kepentingan dirinya sendiri sebagai warga Negara masyarakat.

f. Penghubung

Sekolah berdiri di antara dua lapangan, yakni di satu pihak mengemban tugas menyampaikan dan mewariskan ilmu, teknologi, dan kebudayaan yang terus menerus berkembang dengan lajunya, dan di lain pihak dia bertugas menampung aspirasi, masalah, kebutuhan, minat, dan tuntutan masyarakat. Di antara kedua lapangan inilah sekolah memegang peranannya sebagai penghubung di mana guru berfungsi sebagai pelaksana. Banyak cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk menghubungkan sekolah dan masyarakat, antara lain dengan *public*

relation, buletin, pameran, pertemuan-pertemuan dan sebagainya. Karena itu, keterampilan guru dalam tugas-tugas ini senantiasa perlu dikembangkan.

g. Pembaharu

Pembaharuan di dalam masyarakat terjadi berkat masuknya pengaruh-pengaruh dari ilmu dan teknologi modern, yang datang dari negara-negara yang sudah berkembang. Masuknya pengaruh-pengaruh itu, ada yang secara langsung ke dalam masyarakat dan ada yang melalui lembaga pendidikan. Guru memegang peranan sebagai pembaharu, oleh karena melalui kegiatan guru penyampaian ilmu dan teknologi, contoh-contoh yang baik dan lain-lain, maka akan menanamkan jiwa pembaharuan di kalangan peserta didik.

h. Pembangunan

Sekolah turut serta memperbaiki masyarakat dengan jalan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat dan dengan turut melakukan kegiatan-kegiatan pembangunan yang sedang dilaksanakan oleh masyarakat itu. Guru baik sebagai pribadi maupun sebagai guru profesional dapat menggunakan setiap kesempatan yang ada untuk membantu berhasilnya rencana pembangunan masyarakat, seperti: koperasi, pembangunan jalan-jalan, dan sebagainya. Di pihak lain akan lebih mengembangkan kualifikasinya sebagai guru.⁶

2. Buku/Perpustakaan sebagai Sumber Belajar

⁶ Departemen Agama RI, *Wawasan Guru dan Tenaga Kependidikan*, Jakarta, 2005, hlm 72-75.

Buku/perpustakaan merupakan sumber yang sangat penting dalam menunjang proses pembelajaran, karena di dalamnya terdapat berbagai koleksi buku-buku keagamaan, atau bahan bacaan lain yang erat hubungannya dengan pendidikan.

3. Lingkungan sebagai Sumber Belajar

Lingkungan sebagai sumber belajar berperan penting bagi anak didik, karena yang terjadi di dalam lingkungan di mana anak didik ini berada, ia akan mendapat pengaruh yang bermacam-macam. Dengan sendirinya pengaruh dari lingkungan ini belum tentu baik. Oleh karena itu harus selektif. Anak akan menjadi dewasa juga akan ditentukan oleh pengaruh lingkungannya, karena itu pengaruh lingkungan sangat berperan sebagai sumber belajar yang mana tidak lepas dari adanya tiga lingkungan pendidikan yaitu: lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.⁷

E. Fungsi Sumber Belajar

Agar sumber belajar yang ada dapat berfungsi dalam pembelajaran harus dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Fungsi sumber belajar antara lain adalah:

1. Meningkatkan produktifitas pendidikan, yaitu dengan jalan memepercepat laju belajar dan membantu guru untuk menggunakan waktu secara lebih baik dan mengurangi beban guru dalam

⁷ Roestiyah, *Op Cit.*, hlm. 54.

menyajikan informasi, sehingga dapat lebih banyak membina dan mengembangkan gairah peserta didik.

2. Memberikan kemungkinan pendidikan yang sifatnya lebih individual dengan jalan: mengurangi kontrol guru yang kaku dan tradisional dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan kemampuannya.⁸

F. Pemanfaatan Sumber Belajar

Proses pembelajaran merupakan proses komunikasi. Dalam proses komunikasi selalu melibatkan tiga komponen kelompok, yaitu kelompok pengirim pesan (guru), komponen penerima pesan (siswa), dan komponen pesan itu sendiri yang biasanya berupa materi pelajaran.

Kadang-kadang dalam proses pembelajaran terjadi kegagalan komunikasi. Artinya, materi pelajaran atau pesan yang disampaikan guru tidak dapat diterima oleh siswa dengan optimal, artinya tidak seluruh materi pelajaran dapat dipahami dengan baik oleh siswa. Lebih parah lagi siswa sebagai penerima pesan salah menangkap isi pesan disampaikan. Untuk menghindari semua itu maka guru dapat menyusun strategi pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar.⁹

G. Kriteria dan cara mengembangkan Sumber Belajar

Dalam proses belajar-mengajar, terdapat berbagai macam komponen yang saling berinteraksi untuk mewujudkan tujuan pembelajaran. Salah satu komponen yang berpengaruh dalam mewujudkan tujuan pembelajaran adalah

⁸ Ramayulis, *Loc Cit.*, hlm. 217.

⁹ Wina Sanjaya, *Op Cit.*, hlm. 162.

sumber belajar. Dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan maka, guru perlu mengetahui kriteria dan cara mengembangkan sumber belajar tersebut. Beberapa kriteria penggunaan sumber belajar antara lain sebagai berikut:

1. Analisis karakteristik peserta didik, dalam pengertian sumber belajar yang digunakan harus sesuai dengan karakteristik peserta didik dan isi materi pengajaran serta penyajiannya,
2. Sesuai dengan tujuan pembelajaran, artinya penggunaan sumber belajar perlu mengacu pada tujuan pembelajaran yang dirumuskan, baik Tujuan Pembelajaran Umum (TPU) maupun Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK),
3. Sesuai dengan materi pelajaran, artinya sumber belajar yang digunakan hendaknya disesuaikan dengan materi pelajaran,
4. Pemanfaatan sumber belajar bagi peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran, dan dalam penggunaan hendaknya disesuaikan dengan kemampuan guru,

Kemudian, pengembangan sumber belajar sangat diperlukan guru untuk menambah wawasan dan pengetahuan guru dalam mengelola proses belajar-mengajar agar lebih bermakna. Cara mengembangkan sumber belajar perlu mengacu pada materi pelajaran yang hendak dikembangkan. Depdikbud TH/1990/1991 Nomor 329, menguraikan beberapa cara yang harus dilakukan oleh guru dalam mengembangkan sumber belajar yaitu:

1. Mempelajari Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP),

2. Identifikasikan kemampuan-kemampuan yang hendak dikembangkan dalam menunjang pencapaian Tujuan Pembelajaran Umum (TPU),
3. Menentukan kedalaman dan keluasan pokok bahasan/sub pokok bahasan yang akan dijabarkan dalam mencapai Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK),
4. Menentukan strategi belajar-mengajar yang paling efektif untuk mencapai Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK),
5. Menentukan perlu tidaknya sumber belajar dalam kegiatan belajar-mengajar,
6. Memeriksa apakah sumber belajar yang diperlukan tersedia di sekolah atau di lingkungan,
7. Jika sumber belajar yang diperlukan tidak tersedia, usahakanlah pengadaannya. Jika tersedia periksa apakah masih berfungsi, jika tidak berfungsi usahakan pengembangannya agar berfungsi lagi,
8. Laksanakan kegiatan belajar-mengajar dengan menggunakan sumber belajar secara tepat, sehingga mengoptimalkan pencapaian tujuan.¹⁰

¹⁰ *Pengertian Sumber Belajar*, dikutip [http://Www. Google. Com](http://Www.Google.Com). Oleh: Trimo.

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat *Library Research*, yaitu suatu riset kepustakaan atau penelitian murni yang ada kaitannya dengan tema yang diteliti. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

A. Sumber Data

Di dalam penelitian ini, penulis menggunakan Al-Qur'an sebagai data primer. Sedangkan data sekundernya penulis menggunakan karya-karya ilmiah, seperti buku-buku Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Maraghi, Tafsir fi Zhilal Al-Qur'an, serta tafsir-tafsir lain yang berhubungan dengan penelitian yang penulis lakukan.

B. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan Metode Tafsir Tematik. Metode tafsir tematik adalah metode tafsir yang berusaha mencari jawaban dari Al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai satu tujuan yang bersama-sama membahas topik atau judul tertentu. Untuk itu, langkah-langkah atau cara kerja metode tafsir tematik ini antara lain :

1. Menetapkan tema masalah yang akan dibahas,¹
2. Menentukan kata kunci mengenai permasalahan itu dan padanannya dalam Al-Qur'an,
3. Mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema,

¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung, Mizan, 1994, hlm. 115.

4. Menyusun ayat-ayat berdasarkan kronologis turunnya (jika memungkinkan),
5. Menjelaskan maksud ayat-ayat tersebut berdasarkan penjelasan ayat yang lain, dan melengkapi uraian dengan hadits bila dipandang perlu,²
6. Membuat suatu kesimpulan tentang jawaban permasalahan yang terkandung dalam topik yang dibahas.³

² Al-Hayy Abd Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy*, Jakarta, Raja Grafindo, 1996, hlm.46.

³ Kadar M. Yusuf, *Studi Al-Qur'an*, cet. 1, Jakarta, Amzah, 2009, hlm. 146.

BAB IV

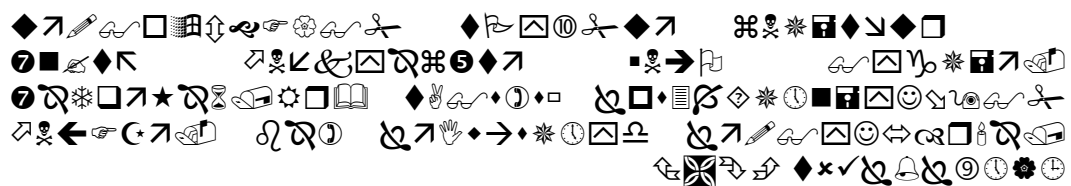
PENYAJIAN DAN ANALISA DATA

A. Deskripsi Al-Qur'an mengenai Sumber Belajar

Banyak surah-surah dari Al-Qur'an yang membahas tentang sumber belajar, di antaranya *Al-Baqarah ayat 31*, *Al-Baqarah ayat 164*, *Ali-Imran ayat 190*, *An-Nahl ayat 43*, *Fushilat ayat 53*, *Az-Zariyat ayat 20-21*, *Al-Ghasiyyah ayat 17-20*, *Al-'Alaq ayat 1*, dan masih banyak lagi surah-surah yang membahas tentang sumber belajar.

Dari paparan ayat-ayat di atas maka, penulis menjelaskan beberapa surah yang erat kaitannya dengan sumber belajar menurut Al-Qur'an, yaitu surah *Al-Baqarah ayat 31*, *Ali-Imran ayat 190*, *Al-Ghasiyyah ayat 17-20*, *Al-'Alaq ayat 1*.

Selanjutnya penulis akan menjelaskan maksud dari surah *Al-Baqarah ayat 31* terkait dengan sumber belajar menurut Al-Qur'an, yaitu :



Artinya : “Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar”.

Menurut tafsir Al-Maraghi dikatakan bahwa *al-asma'* di sini bisa berarti nama-nama benda. Sengaja digunakan istilah *al-asma'*, karena hubungannya kuat antara yang menamakan dan yang dinamai, di samping cepat dipahami. Sebab, sebagaimana pun ilmu yang hakiki itu adalah pemahaman terhadap pengetahuan.

Kemudian, mengenai bahasa yang digunakan, tentunya berbeda-beda menurut perbedaan bahasa yang tunduk terhadap peraturan bahasa itu sendiri. Allah SWT telah mengajari Nabi Adam a.s berbagai nama makhluk yang telah diciptakan-Nya. Kemudian, Allah SWT memberinya ilham untuk mengetahui eksistensi nama-nama tersebut. Juga keistimewaan-keistimewaan, ciri-ciri khas dan istilah yang dipakai.





























Di dalam memberikan ilmu ini, tidak ada bedanya antara diberikan sekaligus dengan diberikan secara bertahap. Hal ini karena Allah Maha Kuasa untuk berbuat segalanya. Artinya, kemudian Adam a.s mengajarkan kepada para malaikat beberapa nama tersebut secara ijmal dengan penyampaian berdasarkan ilham atau yang sesuai, menurut kondisi malaikat atau Adam a.s menampakkan nama-nama tersebut kepada mereka dengan menyebut contoh-contohnya saja.

Dengan mengetahui contoh-contoh tersebut, dapat diketahui perincian tiap-tiap nama, baik yang berhubungan dengan ciri-ciri khasnya atau wataknya. Di dalam pengajaran dan penuturan Adam a.s kepada para malaikat terkandung tujuan memuliakan kedudukan Adam dan terpilihnya Adam sebagai khalifah.

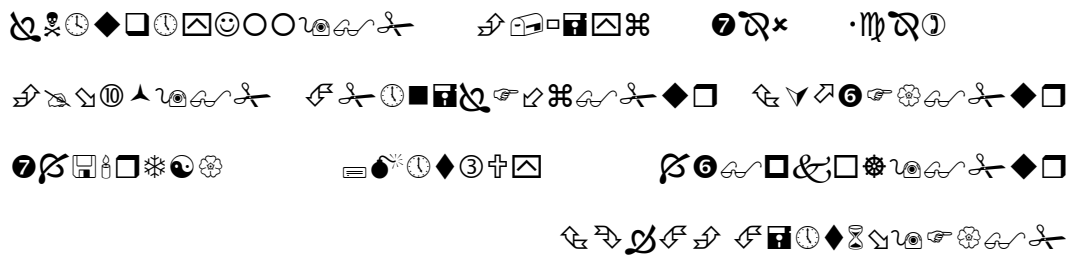
Dengan demikian, para malaikat tidak lagi merasa tinggi diri. Sekaligus merupakan penunjukkan ilmu Allah SWT yang hanya dianugerahkan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Para malaikat dituntut menyebutkan nama-nama tersebut, tetapi mereka tidak akan mungkin mampu mengatakannya. Hal ini karena mereka sama sekali belum pernah mengetahuinya.

Dalam ayat ini terkandung isyarat bahwa memegang tampuk khalifah, mengatur kehidupannya, menata peraturan-peraturannya dan menegakkan keadilan selama di dunia ini diperlukan pengetahuan khususnya yang membidangi masalah kekhalifahan, di samping adanya bakat untuk terjun dibidang ini. Artinya, apabila ada sesuatu hal yang membuat kalian heran mengenai khalifah yang diserahkan kepada manusia, dan kalian pun mempunyai dugaan kuat yang disertai dengan bukti maka, silahkan kalian menyebut nama-nama yang Aku sebutkan di hadapan kalian.

Berdasarkan ayat tersebut penulis mendapat suatu pelajaran bahwa seseorang yang menuduh kepada orang lain dituntut menunjukkan bukti sebagai *hujjah* atas tuduhannya. Di sini para malaikat bermaksud mengungkapkan rahasia-rahasia ghaib, tetapi ternyata dugaan mereka itu meleset. Jadi, pengertian ayat tersebut seolah-olah mengatakan kepada para malaikat, “Kalian tidak mengetahui rahasia-rahasia apa yang kalian maksudkan. Jadi, bagaimana kalian berani mengatakan sesuatu yang belum kalian ketahui”.

Jadi, kata dari ayat di atas terkait dengan sumber belajar menurut Al-Qur'an terdapat pada kata “                           ”.

Kemudian penjelasan surah Ali-Imran ayat 190 adalah sebagai berikut:



Artinya : “*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal*”.

Kata akal yang sudah menjadi kata Indonesia, berasal dari kata arab *al-aql* yang dalam bentuk kata benda. Al-Qur'an sebagaimana dikatakan Harun Nasution hanya membawa bentuk kata kerjanya *aqaluh* dalam 1 ayat, *ta'qilun* dalam 24 ayat, *na'qil* dalam 1 ayat, *ya'qiluha* dalam 1 ayat dan *ya'qilun* dalam 22 ayat. Kata-kata itu datang dalam arti paham dan mengerti. Selain itu di dalam Al-Qur'an terkadang kata akal diidentikkan dengan kata *lub* jamaknya *al-albab*. Sehingga kata *Ulu al-Albab* dapat diartikan orang-orang yang berakal.

Pada ayat tersebut terlihat bahwa orang yang berakal (*Ulu al-Albab*) adalah orang yang melakukan dua hal yaitu *tazakkur* yakni mengingat Allah SWT dan *tafakkur* yaitu yang memikirkan ciptaan Allah SWT. Dengan melakukan dua hal tersebut ia sampai kepada hikmah yang berada di balik fenomena alam dan segala sesuatu yang ada di dalamnya menunjukkan adanya Allah SWT.

Selanjutnya melalui pemahaman yang dilakukan para mufasir terhadap ayat tersebut di atas akan dapat dijumpai peran dan fungsi akal tersebut secara lebih luas lagi. Objek-objek yang difikirkan akal dalam ayat tersebut adalah *al-khalq* yang berarti batasan dan ketentuan yang menunjukkan adanya keteraturan dan ketelitian, *al-samawat* yaitu segala sesuatu yang ada di atas kita dan terlihat dengan mata kepala, *al-ardl*, yaitu tempat di mana kehidupan berlangsung di atasnya, *ikhtilaf al-lail wa al-nahar* artinya pergantian siang dan malam secara beraturan, *al-ayat* artinya dalil-dalil yang menunjukkan adanya Allah SWT dan kekuasaan-Nya.¹

Semua itu menjadi objek atau sasaran di mana akal memikirkan dan mengingatnya. Tegasnya bahwa di dalam penciptaan langit dan bumi serta keindahan dan keistimewaan penciptaannya, serta adanya pergantian siang dan malam serta berjalannya waktu detik per-detik sepanjang tahun, yang pengaruhnya tampak pada perubahan fisik dan kecerdasan yang disebabkan pengaruh panasnya matahari dan dinginnya malam, serta pengaruhnya pada binatang dan tumbuhan-tumbuhan dan sebagainya adalah menunjukkan bukti keesaan Allah SWT dan kesempurnaan ilmu dan kekuasaan-Nya.

Dengan kata lain ketika akal melakukan fungsinya sebagai alat untuk memahami apa yang tersirat di balik yang tersurat, dan dari padanya ia menemukan rahasia kekuasaan Allah SWT, lalu ia tunduk dan patuh kepada Allah SWT.

¹ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Jilid I*, cet kedua, Semarang, CV. Toha Putra, 1992, hlm. 58, 139-141.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa dalam ajaran Islam akal mempunyai kedudukan tinggi dan banyak dipakai, bukan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan saja, tetapi juga dalam perkembangan ajaran-ajaran keagamaan Islam sendiri.

Pemakaian akal dalam Islam diperintahkan oleh Al-Qur'an, karena Al-Qur'an itu sendiri baru dapat dipahami, dihayati dan dipraktekkan oleh orang-orang yang berakal. Dengan demikian pemahaman yang tepat terhadap fungsi dan peran akal ini amat penting dilakukan, dan dijadikan pertimbangan dalam merumuskan masalah-masalah pendidikan, terutama masalah tujuan dan kurikulum pendidikan.²

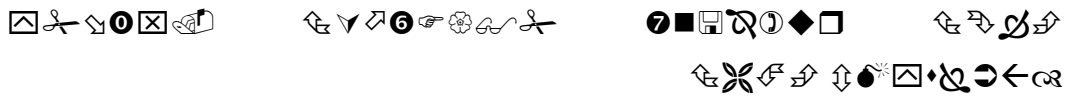
Jadi, kesimpulan yang dapat penulis ambil dari surah di atas adalah Allah menunjukkan seluruh benda-benda yang ada di dalam alam sebagai “tanda-tanda” pencipta-Nya, dan sistem alam sebagai rekaman perancang dan pemogram Yang Mahatahu. Studi tentang alam dan apa-apa yang ada di dalamnya merupakan alat-alat yang sangat penting untuk mengetahui Allah SWT dan mengenal keagungan penciptaan-Nya.³ Jadi, kata yang terkait dengan sumber belajar menurut Al-Qur'an terdapat pada kata “﴿تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ الْمُبِينِ﴾”.

Selanjutnya dalam surah Al-Ghasiyyah ayat 17-20, yang berbunyi :

﴿فَوَيْلٌ لِلنَّاصِيَةِ
الَّتِي كَانَتْ تَكْفُرُ
بِآيَاتِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ
فَأَعْيَتْ وَتَقُولُ
لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ
لَكُنَّا مِنَ الْخَالِقِينَ﴾

² Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2002, hlm. 140.

³ Mahdi Ghulsyani, *Filsafat Sains menurut Al-Qur'an*, Bandung, Mizan, 1998, hlm. 51.



Artinya : *“Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan, Dan langit, bagaimana ia ditinggikan, Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan, Dan bumi bagaimana ia dihamparkan”.*

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa ayat ini merangkum sisi-sisi lingkungan bangsa Arab yang dibicarakan Al-Qur'an pertama kali, sebagaimana ia juga merangkum sisi-sisi makhluk yang menonjol di alam semesta yaitu, ketika ia membicarakan langit, bumi, gunung-gunung dan unta (sebagai salah satu contoh yang mewakili semua binatang) karena kekhasan unta dalam penciptaannya pada umumnya, dan nilainya bagi bangsa Arab secara khusus.

Pemandangan-pemandangan ini dihamparkan untuk dipandangi manusia di manapun mereka berada. Di manapun manusia mengkaji ilmu pengetahuan dan kebudayaan maka, pemandangan-pemandangan ini tentu masuk di dalam dunianya dan objek pengetahuannya. Pemandangan-pemandangan ini yang mengisyaratkan kepadanya tentang apa yang ada dibelakangnya. Yakni, ketika mereka mengarahkan pandangan dan hatinya kepada petunjuk-petunjuk yang dikandungnya. Kemukjizatan tersimpan di dalamnya, dan penciptaan Yang Maha Pencipta terhadapnya sangat jelas tiada bandingnya.

Hal ini saja kiranya sudah cukup mengisyaratkan hakikat akidah yang pertama dan utama. Oleh karena itulah, Al-Qur'an mengarahkan perhatian semua manusia kepadanya. *“Apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana ia diciptakan?”.*

Unta adalah binatang yang utama bagi bangsa Arab. Mereka bisa berpergian dengan menaikinya dan membawa muatan di atasnya. Darinya mereka bisa minum dan makan, dan dari bulu dan kulitnya mereka buat pakaian dan tenda-tenda. Maka, unta adalah sumber penghidupan yang pertama bagi mereka (waktu itu).

Kemudian, unta juga memiliki kekhasan tersendiri dibandingkan binatang-binatang lainnya. Ia dengan kekuatannya yang besar dan tubuhnya yang besar, tetap tunduk dan penurut dituntun dan dikendalikan oleh anak kecil sekalipun. Ia yang besar manfaat dan pelayanannya terhadap manusia, tetapi tidak sulit pemeliharaannya. Ia mudah digembalakan, ia adalah binatang yang paling sabar dan tabah menghadapi lapar, haus, kerja berat, dan kondisi-kondisi yang jelek.

Karena itu, Al-Qur'an mengarahkan perhatian orang-orang yang dibicarakannya untuk merenungkan penciptaan unta. Yang ada di depan mereka. Unta yang tidak perlu didatangkannya dari negeri yang jauh dan tidak memerlukan pengetahuan baru untuk mengetahuinya.

Sesungguhnya mereka tidak menciptakan unta-unta itu, dan unta-unta itu pun tidak menciptakan dirinya sendiri, yang punya kemampuan untuk menciptakannya. Keberadaan unta itu menunjukkan hal itu, dan memastikan keberadaan Yang Maha Pencipta, yang sekaligus merencanakan dan mengaturnya.

“Dan langit bagaimana ia ditinggikan?”.

Dari potongan ayat ini yang dapat dipahami adalah mengarahkan hati untuk memperhatikan langit ini terjadi berulang-ulang di dalam Al-Qur'an. Orang yang lebih utama mengarahkan perhatiannya ke langit ialah para penghuni padang sahara.

Sehingga, mereka dapat merasakan, mendapatkan kesan dan isyarat-isyaratnya, seakan-akan langit itu hanya ada di atas padang saja. Langit dengan sianginya yang terang-benderang, langit dengan dasarnya yang mengagumkan dan mengherankan, langit dengan maghribnya yang indah, unik dan mengesankan, langit dengan malamnya yang mengembang, bintang-gemintangnya yang brekelap-kelip dan peristiwa-peristiwanya yang tenang, dan langit dengan paginya yang indah, hidup dan penuh semangat.

Itulah langit dipadang yang luas membentang. Apakah mereka tidak memperhatikan kepadanya? apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana ia ditinggikan? siapakah gerangan yang meninggikannya tanpa tiang? siapakah gerangan yang menebarkan bintang-bintang yang tak terhitung jumlahnya? siapakah gerangan yang menciptakan keindahan padanya yang mengesankan? mereka tidak pernah meninggikannya, dan langit itupun tidak meninggikan dirinya sendiri.

Karena itu, sudah tentu ada yang meninggikan dan menciptakannya. Untuk mengetahui hal ini, tidak perlu kepada ilmu pengetahuan yang tinggi dan tidak perlu usaha-usaha yang berat, bahkan memperhatikannya dengan merenungkannya saja sudah cukup.

“Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan?”.

Penjelasan yang dapat kita pahami adalah bahwa gunung-gunung bagi bangsa Arab merupakan tempat berlindung, teman, dan sahabat. Pemandangannya mengisyaratkan kebesaran dan keagungan di dalam hati manusia secara umum. Karena, berada di sisinya, manusia tampak kecil dan kerdil, tunduk merendah kepada keagungan yang tinggi dan teguh. Jiwa manusia di puncak gunung lebih tertuju perhatiannya kepada Allah SWT. Ia merasakan bahwa ia lebih dekat kepada-Nya, dan jauh dari hiruk pikuk bumi dan segala sesuatunya yang remeh dan kecil. Tidaklah sia-sia dan tidak kontroversial jika Nabi Muhammad SAW bertahan di Gua Hira' di Jabal Nur. Pasalnya orang-orang yang hendak berdialog dengan dirinya pada suatu waktu mengarahkan pandangannya ke gunung.

“Dan bumi bagaimana ia dihamparkan?”.

Maksudnya adalah bumi terhampar di depan mata dan digelar untuk kehidupan, berjalan, dan beraktivitas. Sedangkan, manusia tidak pernah menghamparkan dan menggelar bumi itu.











Ia sudah dihamparkan sejak sebelum adanya manusia itu sendiri. Nah, apakah mereka tidak memperhatikan kepadanya dan memikirkan apa yang ada di balik itu seraya bertanya, “Siapakah gerakan yang menghamparkan dan membentangkannya sedemikian rupa bagi kehidupan?”.

Sungguh pemandangan-pemandangan ini dapat menimbulkan kesan tertentu di dalam hati manusia, hanya semata-mata dengan memperhatikan dan merenungkannya. Hal ini pun sudah cukup untuk membangkitkan

perasaan dan menghidupkan hati, juga menggerakkan ruh untuk menyadari adanya Yang Maha Pencipta yang menciptakan semua makhluk ini.

Kalau kita mau berhenti sebentar di depan keindahan dan keteraturan pemandangan alam ini, niscaya kita akan melihat bagaimana Al-Qur'an berbicara terhadap rasa keagamaan manusia dengan menggunakan bahasa keindahan yang artistik. Juga bagaimana keduanya bertemu dalam perasaan seorang mukmin yang merasakan keindahan semesta.

Pemandangan umum yang meliputi pemandangan langit yang tinggi dan bumi yang terhampar, dalam jangkauan yang amat jauh dengan gunung-gunung yang menonjol dan ditegakkan urat-uratnya hingga tidak sirna dan terlempar, dan unta-unta yang menonjol ciri khasnya, adalah dua garis yang serasi dan dua garis yang terdapat dalam pemandangan yang besar dan hamparan yang luas membentang. Akan tetapi, ia merupakan isyarat yang indah jangkauan dan arahnya.

Semuanya dipaparkan oleh Al-Qur'an dengan metodenya sendiri di dalam membeberkan pemandangan, dan di dalam ungkapan-ungkapannya dalam melukiskan cara yang ringkas. Jadi, kata yang terkait dengan sumber belajar dari ayat di atas terdapat pada kata “       “   ”.

Kemudian, penulis menjelaskan surah yang terkait dengan sumber belajar yaitu surah Al-‘Alaq ayat 1, yang berbunyi :





Artinya : “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan*”.

Menurut Quraish Shihab, kata Iqra' yang terambil dari kata *Qara'a* pada mulanya berarti "menghimpun". Pada ayat di atas mengajarkan bahwa membaca sebagai salah satu aktivitas belajar mesti berangkat dari nama Tuhan yang telah menciptakan segala sesuatu. Iqra', merupakan perintah pertama yang ditujukan kepada Nabi.

Perintah membaca, menelaah, meneliti dan sebagainya dikaitkan dengan nama Tuhanmu. Pengaitan ini merupakan syarat sehingga menuntut dari si pembaca. Bukan saja sekedar melakukan bacaan dengan ikhlas, tetapi juga antara lain memilih bahan-bahan bacaan yang tidak mengantarnya kepada hal-hal yang bertentangan dengan nama Allah SWT.

Ini menunjukkan betapa tingginya motivasi yang diberikan Al-Qur'an agar setiap orang membaca apa saja selama bacaan itu didasarkan atas *Bissmi Robbika*, dalam arti bermanfaat untuk kemanusiaan. Tapi yang jelas dalam Al-Qur'an bahwa Dia memperlihatkan ayat-ayat-Nya kepada manusia baik yang ada dalam alam jagad raya dalam diri manusia itu sendiri maupun ayat-ayat-Nya berupa wahyu dalam Al-Qur'an, kesemuanya itu didorong oleh Al-Qur'an agar manusia membacanya dalam usaha memahami dan mengetahui hukum-hukum Allah SWT yang akan membawa manusia tunduk dan taat kepada-Nya.

Ini juga sekaligus memberikan peluang yang luas kepada siapa saja untuk melakukan pengkajian, penelitian dan penyelidikan yang mendalam terhadap ayat-ayat qauniyyah dan ayat-ayat quraniyyah dengan cara dan metode yang seakurat mungkin, tetapi yang harus didasarkan atas niat dan

tujuan tunduk dan patuh kepada Sang Pencipta, yakni Allah SWT, dan dengan demikian Islam sangat mendorong penelitian-penelitian ilmiah yang berorientasi tauhid Islami.⁴

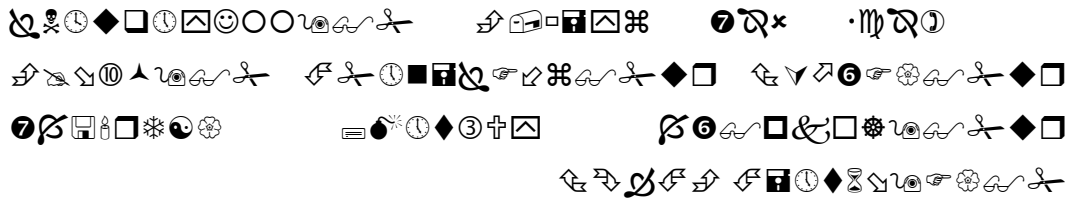
Mengulang-ulang membaca ayat Al-Qur'an menimbulkan penafsiran baru, pengembangan gagasan, dan menambah kesucian jiwa serta kesejahteraan batin. Berulang-ulang "*membaca*" alam raya, membuka tabir rahasianya dan memperluas wawasan serta menambah kesejahteraan lahir. Ayat Al-Qur'an yang kita baca dewasa ini tak sedikit pun berbeda dengan ayat Al-Qur'an yang dibaca Rasul dan generasi terdahulu. Alam raya pun demikian, namun pemahaman, penemuan rahasianya, serta limpahan kesejahteraan-Nya terus berkembang, dan itulah pesan yang dikandung dalam *Iqra' wa Rabbukal akram* (Bacalah dan Tuhanmulah yang paling Pemurah). Atas kemurahan-Nyalah kesejahteraan demi kesejahteraan tercapai.

Sungguh, perintah membaca merupakan sesuatu yang paling berharga yang pernah dan dapat diberikan kepada umat manusia. "*Membaca*" dalam aneka maknanya adalah syarat pertama dan utama pengembangan ilmu dan teknologi, serta syarat utama membangun peradaban. Semua peradaban yang berhasil bertahan lama, justru dimulai dari satu kitab (bacaan).

Berdasarkan prinsip ini maka, dapat ditegaskan bahwa mempelajari segala macam ilmu merupakan usaha menguatkan aqidah tauhid, bertambahnya ilmu sebagai efek dari belajar maka, bertambah pula keyakinan

⁴ Muhammad Nazir, *Membangun dengan Paradigma Islam*, Pekanbaru, Susqa Press, hlm. 213-214.

kepada Sang Pencipta atau Pemberi Ilmu. Sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an surah Ali-Imran ayat 190, yang berbunyi:



Artinya :*“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal”*.

Pengetahuan dan peradaban yang dirancang oleh Al-Qur'an adalah pengetahuan terpadu yang melibatkan akal dan kalbu dalam perolehannya. Sekali lagi terlihat betapa Al-Qur'an sejak dini memadukan usaha dan pertolongan Allah, akal dan kalbu, pikir dan zikir, iman dan ilmu. Akal tanpa kalbu menjadikan manusia seperti robot, pikir tanpa zikir menjadikan manusia seperti setan. Iman tanpa ilmu sama dengan pelita ditangan bayi, sedangkan ilmu tanpa iman bagaikan pelita ditangan pencuri.

Al-Qur'an sebagai kitab terpadu, menghadapi, dan memperlakukan peserta didiknya dengan memperhatikan keseluruhan unsur manusiawi, jiwa, akal, dan jasmaninya. Ketika Nabi Musa a.s menerima wahyu Ilahi, yang menjadikan beliau tenggelam dalam situasi spiritual, Allah menyentakanya dengan pertanyaan yang berkaitan dengan kondisi material: *“Apakah itu yang di tangan kananmu, hai Musa?”* (Q. S. Thaha : 17).

Nabi Musa a.s sadar sambil menjawab, *“Ini adalah tongkatku, aku bertelekan padanya dan memukul (daun) dengannya untuk kambingku, disamping keperluan-keperluan lain”* (Q.S. Thaha : 18).

Di sisi lain, agar peserta didiknya tidak larut dalam alam material, Al-Qur'an menggunakan benda-benda alam, sebagai tali penghubung untuk mengingatkan manusia akan kehadiran Allah SWT, dan bahwa segala sesuatu yang terjadi, sekecil apa pun adalah di bawah kekuasaan, pengetahuan, dan pengaturan Tuhan Yang Mahakuasa. *“Tidak sehelai daun pun yang gugur kecuali Dia mengetahuinya, dan tidak jatuh sebutir biji pun dalam kegelapan bumi, tidak juga sesuatu yang basah atau kering kecuali tertulis dalam kitab yang nyata (dalam jangkauan pengetahuannya)”*. (Q. S. Al-An'am: 59).

“Bukan kamu yang melempar ketika kau melempar, tetapi Allah-lah (yang menganugerahkan kemampuan sehingga) kamu mampu melempar” (Q.S. Al- Anfal: 17).

Sungguh, ayat-ayat Al-Qur'an merupakan serat yang membentuk tenunan kehidupan muslim, serta benang yang menjadi rajutan jiwanya. Karena itu seringkali pada saat Al-Qur'an berbicara tentang satu persoalan menyangkut satu dimensi atau aspek tertentu, tiba-tiba ayat lain muncul berbicara tentang aspek atau dimensi lain yang secara sepintas terkesan tidak saling berkaitan.

Tetapi bagi orang yang tekun mempelajarinya akan menemukan keserasian hubungan yang amat mengagumkan, sama dengan keserasian hubungan yang memadukan gejolak dan bisikan-bisikan hati manusia,

sehingga pada akhirnya dimensi atau aspek yang tadinya terkesan kacau, menjadi terangkai dan terpadu indah, bagai kalung mutiara yang tidak diketahui di mana ujung pangkalnya. Salah satu tujuan Al-Qur'an memilih sistematika demikian, adalah untuk mengingatkan manusia, khususnya kaum muslimin bahwa ajaran-ajaran Al-Qur'an adalah satu kesatuan terpadu yang tidak dapat dipisah-pisahkan.

Kesimpulannya adalah segala urusan baik gerak, langkah dan perbuatan dengan menyebut nama Allah SWT dan atas nama Allah SWT. Dengan nama Allah SWT segala sesuatu dimulai dan berjalan. Kepada Allah SWT segala sesuatu menuju dan kembali.⁵

Kemudian, surah terakhir yang penulis jelaskan adalah surah Al-Hajj: 18, yang berbunyi:

←⑨→↗↔○□④ ✎✎✎✎✎ ·✎□□ ◆②·✎ ↔✎·✎□□
 ⑦✎✎ ✎◆✎◆□ ✎✎✎◆□□□□□○□□✎✎✎ ✎✎✎ ✎◆✎ ✎←○·✎
 ✎②□□□·①✎✎✎✎◆□ ←·✎✎□□□✎✎✎◆□ ✎✎✎⑥✎✎✎
 ✎✎✎◆✎✎✎✎✎✎◆□ ✎✎□→↗⑥✎✎✎◆□
 ✎③②✎✎✎◆□ ④✎✎✎◆□□□✎✎✎✎✎✎◆□ ✎②□✎✎✎✎◆□
 □□□□ ✎③②✎✎✎✎◆□ ✎ ✎✎□□□✎✎✎ ✎✎✎✎✎
 ✎✎✎✎←⑨ ✎◆✎◆□ ✎ ✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎ ✎✎✎✎✎✎✎✎
 □□✎✎ ✎ ✎✎✎✎✎✎✎ ✎✎✎ ✎✎✎ ✎←○·✎ ✎✎✎✎ ✎✎✎✎
 ✎✎✎✎ ✎✎✎✎✎✎✎✎✎ ✎✎✎ ✎✎✎ ✎✎✎✎✎✎✎ ✎✎✎✎✎✎✎✎

Artinya : “Apakah kamu tiada mengetahui, bahwa kepada Allah bersujud apa yang ada di langit, di bumi, matahari, bulan, bintang, gunung, pohon-pohonan, binatang-binatang yang melata dan sebagian besar daripada manusia? dan banyak di antara manusia yang Telah ditetapkan azab atasnya. dan

⁵ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilal Al-Qur'an*, Jilid 4, Jakarta, Gema Insani, 2001, hlm. 184.

barangsiapa yang dihinakan Allah Maka tidak seorangpun yang memuliakannya. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang dia kehendaki”.

Pada hakikatnya alam adalah segala sesuatu yang ada di dunia ini dan juga di luar angkasa. Adapun pengertian yang dapat kita ambil dari surah Al-Hajj ayat 18 sebagai sumber belajar berupa alam adalah semua yang ada di langit dan di bumi bersujud kepada Allah SWT. Sujud di sini adalah mengikuti aturan-aturan dari Allah SWT.

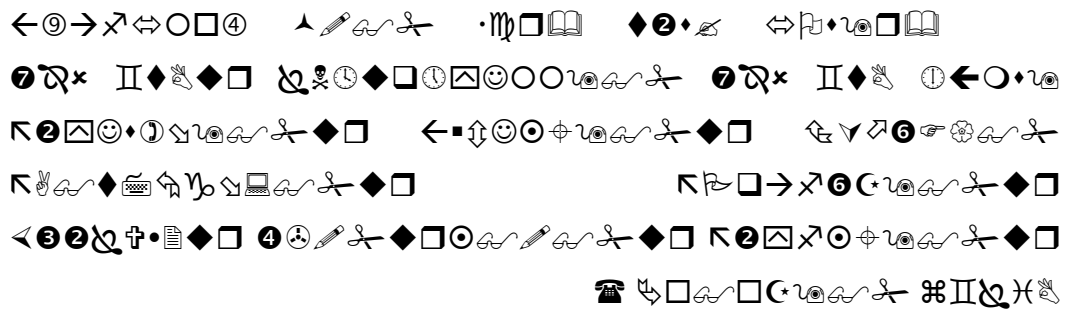
Al-Maraghi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa:

←⑨→↗↔○□④ ✎✎✎✎✎✎ ·✎□□ ◆②·✎ ↔✎·✎□□
 ⑦✎✎ ✎✎✎✎✎✎ ✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎ ✎✎✎ ✎✎✎ ✎✎✎ ✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎
 ✎②✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎ ✎✎✎ ✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎ ✎✎✎ ✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎
 ✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎ ✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎ ✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎
 ✎③②✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎ ✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎ ✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎ ✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎✎

Yaitu tidakkah kamu mengetahui, wahai orang yang diajak bicara, seluruh makhluk ini tunduk kepada kekuasaan dan kebesaran pecipta-Nya, serta patuh terhadap kehendak-Nya, baik secara sukarela maupun terpaksa, karena semuanya dalam soal ada dan kekalnya butuh kepada-Nya. Dialah yang telah menciptakan dan mengaturnya, serta menyempurnakan wujud sesuai dengan kehendak-Nya dan menurut hikmah yang telah ditetapkan bagi kekekalannya.⁶

Sedangkan di dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa:

⁶ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Op Cit.*, hlm. 170.



Mengandung makna bahwa Allah SWT memberitahukan bahwa Dialah Yang Esa, tiada sekutu bagi-Nya yang berhak disembah. Maka, segala perkara bersujud, karena keagungan-Nya, baik secara patuh maupun secara terpaksa. Bersujudnya segala perkara sesuai dengan caranya masing-masing. Maka, Allah SWT berfirman: “Apakah kamu tidak mengetahui bahwa kepada Allah bersujud siapa yang ada di langit dan di bumi”, yaitu para malaikat yang berada diberbagai wilayah langit dan binatang yang berada di seluruh daerah, baik jin, manusia dan lain-lainnya, sebagaimana dalam firman-Nya Q. S. Az-Zariyat : 56, yang berbunyi:



Artiany : “ *Dan Aku menciptakan Jin dan Manuisa melainkan supaya mereka menyembah kepada-Ku*”.⁷

Kemudian, dalam Tafsir fi zhilal Al-Qur'an dijelaskan bahwa kumpulan makhluk yang dikenal oleh manusia maupun yang tidak dikenalnya, kumpulan dari planet dan bintang yang diketahui oleh manusia maupun yang tidak diketahuinya, kumpulan dari gunung, pohon, binatang di bumi ini yang di atasnya manusia hidup semua kumpulan itu sujud di hadapan Allah SWT.

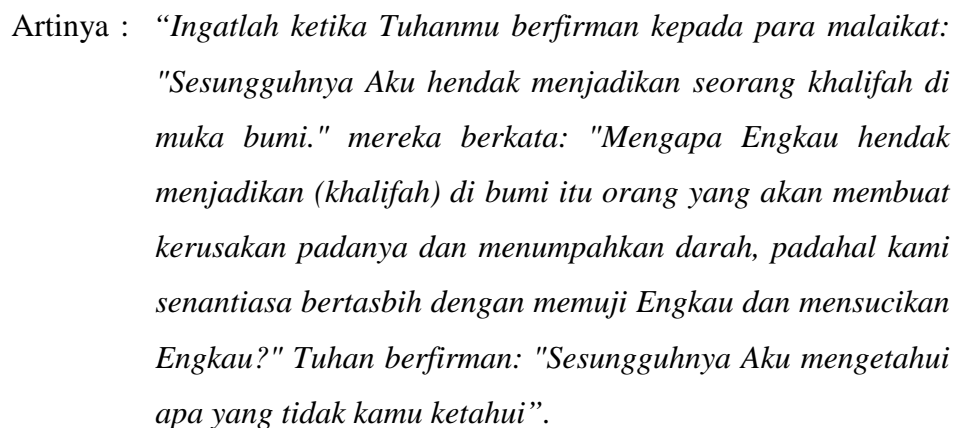
⁷ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Kemudahan dari Allah: Ringkasan “Tafsir Ibn Katsir”*, Jilid 3, Jakarta, Gema Insani, 2000, hlm. 348.

Maka, dari penjelasan ayat yang berbunyi:

←⑨→↗↔○□④ ✎✂✂✂ ·൬□📖 ♦2♦🌀 ↔🔍📖📖
 7🔍✕ II♦👁️♦□ 🕒🕒🕒♦□🕒🕒🕒☺○○🕒✂ 7🔍✕ II♦👁️ 🕒↩️○🕒
 🔍2🕒☺🕒①🕒✂✂✂♦□ ↩️↕☺🕒⊕🕒✂✂✂♦□ 🕒↘🔍🕒🕒✂✂
 🔍✂♦🕒🕒🕒✂✂✂✂✂✂✂✂✂♦□ 🔍🕒□→↗🕒🕒🕒✂✂✂♦□
 ↩️32🕒✂✂♦□ 4🕒✂✂✂♦□🕒✂✂✂✂✂♦□ 🔍2🕒↗🕒⊕🕒✂✂✂♦□
 📞🕒□□🕒🕒✂✂✂✂ ✕II🕒✂



























Jadi, yang dapat penulis pahami dari Q. S. Al-Hajj ayat 18 ini adalah bahwa Allah SWT mencintai segala sesuatu baik yang ada di langit maupun

Kemudian, yang paling terpenting adalah dengan kita mengetahui (suatu aktivitas yang dapat menambah ilmu tidak saja dengan melihat tetapi juga



Dengan demikian, dari penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa alam adalah segala sesuatu yang diciptakan Allah SWT dapat menambah ilmu serta pengalaman belajar bagi siapa yang mau melihat dan memikirkan apa yang telah Ia ciptakan dan pada akhirnya meningkatkan kepatuhan dan ketundukan yang sebenarnya kepada Allah SWT. Karena, sesungguhnya segala yang kita perbuat akan mendapat pertanggung

7	Al-Ghasiyyah	17-20	88	Makkiyyah
8	Al-‘Alaq	1	96	Makkiyyah

Kemudian setelah penulis teliti lagi dengan lebih cermat ayat yang berhubungan erat dengan tema sumber belajar menurut perspektif Al-Qur'an terdapat pada surah Al-Baqarah ayat 31, yaitu pada kata “                         ”.

Menurut tafsir Ibn Katsir bahwa Allah SWT berfirman *"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda seluruhnya)"*.

Maksudnya nama-nama seluruh makhluk, baik yang besar maupun yang kecil. Hal inipun ditegaskan oleh hadits tentang *"syafa-atul uzhma"*. Nabi SAW bersabda:

"Lalu mereka datang kepada Adam seraya berkata, Engkau adalah bapak manusia, Allah telah menciptakanmu dengan tangan kekuasaan-Nya, Dia membuat para malaikat bersujud kepadamu, dan Dia mengajarmu nama-nama seluruh perkara". (HR. Bukhari).

Hadits ini menunjukkan bahwa Allah SWT telah mengajari Adam nama-nama makhluk. Oleh karena itu, Dia berfirman, *"Kemudian Dia mengemukakan nama-nama itu kepada para malaikat"*.

'Aradhahum menggunakan bentuk untuk yang berakal. Hal ini dimaksudkan untuk menyatakan universalitas sehingga termasuk ke dalamnya makhluk yang tidak berakal. Allah Ta'ala berfirman, *"Dan Allah telah menciptakan semua jenis hewan dari air, maka sebagian dari hewan itu ada*

yang berjalan di atas perutnya, dan sebagian berjalan dengan dua kakinya”.
(An-Nur: 45).

Menurut Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah bagi ulama-ulama yang memahami pengajaran nama-nama kepada Adam as, dalam arti mengajarkan kata-kata, di antara mereka ada yang berpendapat bahwa kepada beliau dipaparkan benda-benda itu, dan pada saat yang sama beliau mendengar suara yang menyebut nama benda yang dipaparkan itu.

Ada juga yang berpendapat bahwa Allah mengilhamkan kepada Adam nama benda itu pada saat dipaparkannya sehingga beliau memiliki kemampuan untuk memberi kepada masing-masing benda nama-nama yang membedakannya dari benda-benda yang lain. Pendapat ini lebih baik dari pendapat pertama. Ia pun tercakup oleh kata mengajar karena mengajar tidak selalu dalam bentuk mendiktekan sesuatu atau menyampaikan suatu kata atau idea, tetapi dapat juga dalam arti mengasah potensi yang dimiliki peserta didik sehingga pada akhirnya potensi itu terarah dan dapat melahirkan aneka pengetahuan.

Di sini kita dengan mata hati kita di dalam cahaya kemuliaan melihat apa yang dilihat para malaikat di kalangan makhluk yang tinggi. Kita menyaksikan serumpun kecil dari rahasia Ilahi yang besar yang dititipkan-Nya pada makhluk yang bernama manusia ini, ketika Dia menyerahkan kepadanya kunci-kunci kekhalifahan. Rahasia kekuasaan itu diisyaratkan pada nama dan benda-benda yang berupa lafal-lafal yang terucapkan hingga menjadikannya isyarat-isyarat bagi orang-orang dan benda-benda yang diinderanya.

Setelah pengajaran Allah dicerna oleh Adam a.s kemudian, Allah mengemukakannya benda-benda itu kepada para malaikat lalu berfirman, “*Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu, jika kamu benar*”, dalam dugaan kamu bahwa kalian lebih wajar menjadi khalifah. Sebenarnya perintah ini bukan bertujuan penugasan menjawab, tetapi bertujuan membuktikan kekeliruan mereka.

Mereka para malaikat yang ditanya itu secara tulus menjawab sambil mensucikan Allah “Maha suci Engkau, tidak ada pengetahuan bagi kami selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”. Maksud mereka, apa yang Engkau tanyakan itu tidak pernah Engkau ajarkan kepada kami. Engkau tidak ajarkan itu kepada kami bukan karena Engkau tidak tahu, tetapi karena ada hikmah di balik itu. Demikian jawaban malaikat yang bukan hanya mengaku tidak mengetahui jawaban pertanyaan, tetapi sekaligus mengakui kelemahan mereka dan kesucian Allah SWT dari segala macam kekurangan atau ketidakadilan, sebagaimana dipahami dari penutup ayat ini.

Kemudian menurut tafsir Al-Maraghi dikatakan bahwa *al-asma'* di sini bisa berarti nama-nama benda. Sengaja digunakan istilah *al-asma'*, karena hubungannya kuat antara yang menamakan dan yang dinamai, di samping cepat dipahami. Sebab, sebagaimana pun ilmu yang hakiki itu adalah pemahaman terhadap pengetahuan. Kemudian, mengenai bahasa yang digunakan, tentunya berbeda-beda menurut perbedaan bahasa yang tunduk terhadap peraturan bahasa itu sendiri.

Allah SWT telah mengajari Nabi Adam a.s berbagai nama makhluk yang telah diciptakan-Nya. Kemudian, Allah SWT memberinya ilham untuk mengetahui eksistensi nama-nama tersebut. Juga keistimewaan-keistimewaan, ciri-ciri khas dan istilah yang dipakai.

Di dalam memberikan ilmu ini, tidak ada bedanya antara diberikan sekaligus dengan diberikan secara bertahap. Hal ini karena Allah Maha Kuasa untuk berbuat segalanya. Artinya, kemudian Adam a.s mengajarkan kepada para malaikat beberapa nama tersebut secara ijmali dengan penyampaian berdasarkan ilham atau yang sesuai, menurut kondisi malaikat atau Adam a.s menampakkkan nama-nama tersebut kepada mereka dengan menyebut contoh-contohnya saja. Dengan mengetahui contoh-contoh tersebut, dapat diketahui perincian tiap-tiap nama, baik yang berhubungan dengan ciri-ciri khasnya atau wataknya.

Di dalam pengajaran dan penuturan Adam a.s kepada para malaikat terkandung tujuan memuliakan kedudukan Adam dan terpilihnya Adam sebagai khalifah. Dengan demikian, para malaikat tidak lagi merasa tinggi diri. Sekaligus merupakan penunjukkan ilmu Allah SWT yang hanya dianugerahkan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya.

Para malaikat dituntut menyebutkan nama-nama tersebut, tetapi mereka tidak akan mungkin mampu mengatakannya. Hal ini karena mereka sama sekali belum pernah mengetahuinya. Dalam ayat ini terkandung isyarat bahwa memegang tampuk khalifah, mengatur kehidupannya, menata peraturan-peraturannya dan menegakkan keadilan selama di dunia ini diperlukan

pengetahuan khususnya yang membidangi masalah kekhalifahan, di samping adanya bakat untuk terjun dibidang ini.

Artinya, apabila ada sesuatu hal yang membuat kalian heran mengenai khalifah yang diserahkan kepada manusia, dan kalian pun mempunyai dugaan kuat yang disertai dengan bukti maka, silahkan kalian menyebut nama-nama yang Aku sebutkan di hadapan kalian.

Sedangkan menurut tafsir fi Zhilal Al-Qur'an dikatakan bahwa Allah SWT mengajarkan rahasia ini kepada Adam dan mengemukakannya kepada para malaikat apa yang telah dikemukakannya kepada Adam, mereka tidak mengetahui nama-nama itu. Mereka tidak mengetahui bagaimana menempatkan rumus-rumus (isyarat-isyarat) lafal bagi sesuatu dan seseorang. Mereka menyatakan kelemahannya dengan menyucikan Tuhannya, mengakui kelemahannya itu, dan mengakui keterbatasan pengetahuannya. Padahal, semua itu sudah diketahui dan dikenal oleh Adam.⁸

⁸ Tafsir fi zhilal Al-Qur'an, *Op Cit.*, hlm. 97, 166.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penjelasan di atas, tentang sumber belajar dan manfaatnya menurut perspektif Al-Qur'an maka, dapat diambil kesimpulan bahwa Allah SWT memerintahkan kepada hamba-Nya untuk menjadikan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai sumber belajar utama, selain sumber belajar lain yang bisa dijadikan rujukan dalam pendidikan.

Maka, dalam analisa yang telah penulis lakukan dapat disimpulkan bahwa sumber belajar menurut Perspektif Al-Qur'an terdapat pada kata:

1. *al-Asma'* yang berarti nama-nama benda. Sengaja digunakan istilah *al-Asma'*, karena hubungannya kuat antara yang menamakan dan yang dinamai, di samping cepat dipahami. Menurut tafsir Ibn Katsir bahwa Allah SWT berfirman "*Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda)*". Maksudnya nama-nama seluruh makhluk, baik yang besar maupun yang kecil.
2. *al-Ayat* yang berarti Allah menunjukkan seluruh benda-benda yang ada di dalam alam sebagai "*tanda-tanda*" pencipta-Nya, dan sistem alam sebagai rekaman perancang dan pemogram Yang Mahatahu. Studi tentang alam dan apa-apa yang ada di dalamnya merupakan alat-alat

yang sangat penting untuk mengetahui Allah SWT dan mengenal keagungan penciptaan-Nya.

3. *al-Ibili* yang berarti unta adalah binatang yang memiliki kekhasan tersendiri dibandingkan binatang-binatang lainnya. Ia dengan kekuatannya yang besar dan tubuhnya yang besar, tetap tunduk dan penurut dituntun dan dikendalikan oleh anak kecil sekalipun. Ia yang besar manfaat dan pelayanannya terhadap manusia, tetapi tidak sulit pemeliharaannya. Ia mudah digembalakan, ia adalah binatang yang paling sabar dan tabah menghadapi lapar, haus, kerja berat, dan kondisi-kondisi yang jelek. Karena itu, Al-Qur'an mengarahkan perhatian orang-orang yang dibicarakannya untuk merenungkan penciptaan unta.

B. Saran

Demikianlah hasil penelitian tentang sumber belajar dan manfaatnya menurut perspektif Al-Qur'an, adapun saran yang dapat penulis sampaikan adalah:

1. Kepada para pembaca dan rekan-rekan seperjuangan agar dapat memahami Al-Qur'an secara benar sesuai dengan kaedah-kaedah disiplin ilmu tafsir, sebab Al-Qur'an adalah kitab suci yang di dalamnya selain berisi petunjuk tentang berbagai aspek kehidupan manusia yang mencakup aspek aqidah, penetapan hukum, peribadatan, akhlak, dan bidang-bidang lainnya.

2. Manfaat sumber belajar sudah barang tentu akan menambah wawasan pengetahuan. Melalui sumber belajar, pemahaman seseorang mengenai suatu materi pelajaran akan bertambah. Dengan memanfaatkan sumber belajar maka seseorang bisa menangkap pesan-pesan Allah SWT yang tersimpan di balik ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga aktifitas berfikir membawa manusia menuju pintu hidayah Allah SWT.
3. Yang terpenting dari kita menggunakan sumber belajar dalam mendapatkan ilmu baik bersifat umum yang ada di sekeliling kita maupun yang digambarkan oleh Al-Qur'an adalah meningkatkan keimanan kita sebagai hamba-Nya, agar tidak menjadi orang yang dihinakan Allah SWT.
4. Bagi para pendidik khususnya memanfaatkan sumber belajar dari segala yang ada disekitar kita hendaknya selalu mengaitkan dengan ke-Esaan Allah SWT, hal ini bertujuan agar siswa mengerti dan memahami bahwa segala yang mereka rasakan selama ini sesungguhnya semuanya itu datangnya dari Allah SWT agar mereka nantinya selalu bersyukur atas apa yang telah mereka dapatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, Jakarta, Raja Grafindo, 1996.
- Achmad Baiquni, *Al-Qur'an, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, Jakarta, Dana Bakti Wakaf, 1994.
- Afzalur Rahman, *Al-Qur'an Sumber Ilmu Pengetahuan*, Jakarta, Rineka Cipta, 1992.
- Abdul Majid Bin Aziz Al-Zindani, dkk, *Mukjizat AlQur'an dan As-Sunnah tentang IPTEK*, Jakarta, Gema Insani Press, 1997.
- Abudin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada. 2002.
- Arief S. Sadiman,, *Media Pendidikan*, Jakarta, PT, Raja Grafindo Persada, 2003.
- Abdul Wahid, *Ulumul Al-Qur'an*, Jakarta, Rajawali Press, 1996.
- Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi dalam Perspektif Islam*, Jakarta, Kencana, 2004.
- Abu Anwar, "*Ulumul Qur'an*", Pekanbaru, Amzah, 2005.
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, 2006.
- Dimiyati, Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta, Rineka Cipta, 2003.
- Departemen Agama RI, *Wawasan Guru dan Tenaga Kependidikan*, Jakrta, 2005.
- J. S. Badudu, Muhammad Sutan Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, 1994.
- Kadar M. Yusuf, *Mengenal Al-Qur'an*, 2007.
- Lukman Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1991.
- Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufaras*.
- Muhammad Nazir, *Membangun dengan Paradigma Islam*, Pekanbaru, Susqa Press.
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung, Mizan, 1994.
- Mahdi Ghulsyani, *Filsafat Sains menurut Al-Qur'an*, Bandung, Mizan, 1998.

- M. M Syarif, *Para Filosof Muslim*, Bandung, Mizan, 1985.
- M, Athiyah Al Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1970.
- Muhamad Nasib Rifa'I, *Kemudahan dari Allah : Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, Jilid I*, Jakarta, Gema Insani, 1999.
- Muhammad Usman Najati, *Ilmu Jiwa dalam Al-Qur'an*, Jakarta, Pustaka Azzam, 2005.
- Muhammad Irfan, *"Teologi Pendidikan"*, Jakarta, Friska Agung Insani, 2003.
- Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif*, Bandung, Sinar Baru Algensindo, 1989.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 2002.
- Roestiyah, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, Jakarta, Bina Aksara, 1998.
- Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilal Al-Qur'an*, Jilid 4, Jakarta, Gema Insani, 2001.
- Suwito, *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*, Jakarta, PT, Raja Grafindo Persada, 2005.
- tp, th, Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi, Jilid II*, Mesir, Dar Al-Fikr.
- tt, tp, Muhaimin, Pesan, Kesan, dan Munasabah dari Ayat-ayat yang berbicara tentang Ulul Albab, Guru Besar Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
- W. J. S. Poerdaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 2002.
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi*, Jakarta, Kencana Ed I Cet 5, 2008.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Zulfiana Irzawati dilahirkan di sawang pada tanggal 01 Agustus 1987. Lahir sebagai anak terakhir dari 6 bersaudara dari pasangan Bapak Muchtar, AR dan Ibu Zaurah, K. Penulis telah menamatkan beberapa jenjang pendidikan yaitu Sekolah Dasar Negeri 043 Layang Sawang pada tahun 2000, kemudian tahun 2003-2006 penulis menamatkan Sekolah Menengah Tingkat Pertama dan tingkat Atas pada tempat yang sama yaitu di MTsN Tanjung Batu Kundur dan Madrasah Aliyah Al-Huda Tanjung Batu Kundur.

Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di Pekanbaru, tepatnya di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau pada tahun 2006-2010 di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam Konsentrasi Al-Qur'an Hadits dan akhirnya pada tanggal 04 Juni 2010 Ia berhasil mendapat gelar sarjana S.Pd.I dalam Ujian Munaqasyah dengan predikat terakhir Sangat Memuaskan.